

## Strategi Kolaborasi Guru Bimbingan Dan Konseling dengan Orang Tua dalam Pengembangan Karakter Siswa SMP

<sup>1</sup>Dwi Putranti, <sup>2</sup>Agus Supriyanto <sup>3</sup>Shopyan Jepri Kurniawan

<sup>1</sup>Bimbingan dan konseling, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

<sup>2</sup>Bimbingan dan konseling, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

<sup>3</sup>Bimbingan dan konseling, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

<sup>1</sup>Correspondence: email. <sup>1</sup>dwi.putranti@bk.uad.ac.id

**Abstrak.** Tujuan dari penulisan ini adalah sebagai referensi khususnya bagi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan layanan dengan orang tua. Keberhasilan suatu pendidikan tidak bisa diwujudkan oleh satu pihak. Sebaiknya harus adanya kolaborasi dengan berbagai pihak, khususnya guru dan orang tua. Bahwasanya banyak tindakan amoral yang dilakukan dikalangan remaja seperti *free sex*, tawuran dan lain sebagainya. Oleh karena itu menjadi tantangan untuk guru bimbingan dan konseling. Tentu penanaman pendidikan karakter tentu harus ada kolaborasi yang dilakukan berbagai pihak antara konselor dan orang tua. Tujuannya adalah terciptanya layanan yang mampu meningkatkan potensi dari individu tersebut. Sehingga sangat dirasa perlu adanya strategi kolaborasi dengan orang tua dalam meningkatkan karakter pada siswa.

**Kata kunci:** Karakter, Kolaborasi, Konselor, Orangtua

**Abstract.** The purpose of this paper is as a reference, especially for guidance and counseling teachers in improving services with parents. The success of an education cannot be realized by one party. It is better to have collaboration with various parties, especially teachers and parents. That a lot of immoral acts committed among adolescents such as free sex, brawl and so forth. Therefore it becomes a challenge for guidance and counseling teachers. Of course the cultivation of character education must necessarily have collaboration by various parties between counselors and parents. The goal is the creation of services that are able to increase the potential of the individual. So it is felt that a collaboration strategy with parents is needed to improve the character of students.

**Keyword:** Characters, Collaboration, Counselors, Parents

### PENDAHULUAN

Tanpa dipungkiri di era disrupsi semakin banyak budaya asing yang telah merambah di masyarakat. Diantaranya hilangnya karakter pada remaja, banyak, fenomena remaja yang marak melakukan kegiatan yang tidak positif diantaranya (penyalgunaan narkoba, *free sex*, sikap agresif dan lainnya).

Hal ini dikarekan minimnya penanaman pendidikan karakter sejak dini oleh berbagai pihak (Putri, R. D. P., & Kurniawan, 2018). Biasanya mereka yang sudah terbiasa dengan perilaku yang negatif dan kurangnya perhatian dari orang tua, lingkungan sangat

mempengaruhi sehingga tanpa mengetahui itu benar atau salah (Putri, R. D. P., & Kurniawan, 2018).

Fenomena diatas tidak terlepas dari beberapa tuntutan yang sangat berkaitan dengan pendidikan. Indonesia sangat sulit terlepas dari belenggu degradasi moral yang khususnya remaja, sehingga menjadi kendala untuk menuju Indonesia yang maju (Caraka, P. B., & Nindiya, 2015).

Keberhasilan suatu pendidikan tidak bisa diwujudkan oleh satu pihak. Sebaiknya harus adanya kolaborasi dengan berbagai pihak, khususnya dimulai dari stakeholder, karena

orang tua yang memiliki waktu lebih lama dengan siswa membantu sebagai keberhasilan dirumah sedangkan guru yaitu menjamin bagaimana siswa bertumbuh di lingkungan sekolah (Qadafi, 2019). Terkhusus untuk guru bimbingan dan konseling, yang mempunyai tugas dalam pengembangan siswa harus adanya kolaborasi dengan orang tua. Bahwasanya era bimbingan dan konseling perkembangan menitikberatkan pada kolaborasi antara konselor dengan stakeholder sekolah, masyarakat, pihak profesional dan juga orangtua yang berfungsi untuk mengembangkan potensi dan kompetensi siswa (Nugraha & Rahman, 2017).

Karena peserta didik yang bermutu hanya dibentuk melalui pendidikan bermutu. Pengembangan kompetensi siswa di Sekolah Menengah dapat dikembangkan melalui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling komprehensif yang disusun dalam program bimbingan dan konseling komprehensif, serta disesuaikan dengan kebutuhan, kurikulum bimbingan, layanan dasar, perencanaan individual siswa, dukungan sistem, layanan responsif, dan akuntabilitasnya (Supriyanto, 2016). Kolaborasi merupakan suatu kerja sama yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, yang dilakukan oleh berbagai pihak dari satuan pendidikan itu sendiri (Nugraha & Rahman, 2017). Dikarenakan peserta didik di di usia Sekolah Menengah Pertama khususnya merupakan individu yang berada dalam proses berkembang atau menuju kemandirian individu (Bhakti, 2015).

## METODE

Metode yang digunakan adalah metode studi literatur. Peneliti melakukan pengumpulan data produktif dan selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan dari proses penelitian kualitatif. Penelitian menggunakan studi literatur. Teori yang mendukung menjadi sumber informasi lengkap bagi penelitian kualitatif (Savin-Baden, M., & Howell-Major, 2013). Instrumen yang digunakan adalah studi dokumentasi.

Peneliti mendokumentasikan buku, jurnal, prosiding, atau dokumen yang terkait untuk mengembangkan kompetensi konselor sekolah dalam publikasi ilmiah. Fungsi dokumen sebagai sumber data sebagai penembangan konsep dalam penelitian studi literatur (Seuring & Gold, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hakikat Kolaborasi

Metode kolaborasi digunakan sebagai kelancaran kegiatan pembelajaran. Keberhasilan guru dalam pembelajaran bergantung pada metode apa yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Setiap metode pasti ada kelebihan dan kelemahannya. Bimbingan dan konseling menggunakan kolaborasi merupakan suatu cara yang digunakan oleh konselor dalam memberikan suatu layanan, yang bertujuan untuk membantu memahami, menyadarkan dan menoptimalkan kemampuannya dengan bekerja sama dengan orang tua dan siswanya.

Konselor dan pihak yang bekerja sama harus saling memahami, sehingga tercapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Selain itu dijelaskan bahwasanya kolaborasi tercapai apabila saling profesional antara konselor dan pihak yang terkait, ditunjang dengan manajemen yang (Winarno, 2009)

Koordinasi dan kolaborasi mempunyai tujuan agar menyelesaikan masalah secara efektif diantaranya a) memberikan dukungan khusus kepada siswa yang mempunyai kebutuhan khusus b) selalu mendukung pengembangan diri siswa sehingga terhindar dari kekerasan yang (Barr & Parrett, 2011).

### 2. Hakikat Kolaborasi Dalam Bimbingan dan Konseling

Kolaborasi adalah kegiatan fundamental layanan BK dimana konselor atau guru bimbingan dan konseling bekerja sama dengan berbagai pihak atas dasar prinsip kesetaraan, saling pengertian, saling menghargai dan saling (Nomor, 2014). Upaya kolaborasi digunakan untuk memaksimalkan perkembangan yang optimal sesuai dengan perkembangan siswa. Hubungan kolaborasi adalah tidak terbatas pada para profesional di sekolah dan masyarakat. Sebaliknya, mereka termasuk, dan mungkin mulai dengan asosiasi koperasi yang menciptakan orang tua dari penasihat sekolah. Orang tua Keterlibatannya adalah unsur penting kesuksesan program konseling sekolah di semua tingkatan (Schmidt, 2008).

Kolaborasi selain dengan orang tua juga dilakukan dengan berbagai pihak khususnya dengan pihak sekolah, untuk membangun kerjasama sehingga mampu menyelesaikan permasalahan dan mengembangkan potensi

siswa. Selain itu diperkuat dengan pandangan (Hidayat, D. R., 2013) (*collaborative school consultant*) yang memanfaatkan keterampilan komunikasi oleh konselor dengan hubungan yang kooperatif sehingga terjalin koordinasi dengan personel sekolah dan menghasilkan layanan yang dibutuhkan.

Selanjutnya, (Thomson et al., 2009) menjelaskan bahwa kolaborasi adalah proses di mana aktor otonom atau semi-otonom berinteraksi melalui negosiasi formal dan informal, bersama-sama membuat aturan dan struktur yang mengatur ulasan hubungan dan cara mereka bertindak atau memutuskan masalah yang menyatukan mereka; itu adalah sebuah proses melibatkan norma bersama dan saling menguntungkan interaksi. Dalam melakukan kolaborasi, konselor membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk mendukung implementasi kolaborasi internal dan eksternal. Dettmer, Dyck & Thurston in Hidayat (2013) menawarkan perspektif lain dengan menanyakan pendekatan konsultan sekolah kolaboratif yang membutuhkan keterampilan komunikasi fasilitatif konselor, hubungan kerja sama dengan sekolah personel, dan koordinasi layanan diperlukan.

### 3. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua suku kata pendidikan dan karakter. Pendidikan sendiri memiliki makna merujuk dari kata kerja, sedangkan karakter merujuk pada kata sifat. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwasanya pendidikan karakter merupakan melalui pendidikan akan terwujud suatu karakter yang baik. Karakter sendiri merupakan perwujudan atas identitas seseorang. Karakter sendiri ada dua macam baik dan buruk, yang sudah terwujud dari kebiasaan sejak dini. Karakter dapat diartikan sebagai identitas diri yang berupa watak, sifat, yang menjadi jati diri seseorang (Suyitno, 2012).

Karakter dalam pengertian ini menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah-laku. Orang yang tidak berbuat baik dan menyalahi norma bisa dikatakan orang yang memiliki karakter buruk, akan tetapi apabila ada orang yang berkecenderungan dengan baik bisa dilihat dengan perilaku yang tidak menyalahi aturan dan norma yang berlaku di suatu lingkungan.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem untuk menumbuhkan nilai karakter pada diri seseorang terdiri dari komponen pengetahuan dan tindakan

yang dilakukan sehingga mampu berbuat baik dan berlandaskan pada Tuhan Yang Maha Esa (Putri & Safitri, 2018).

Pendidikan karakter pada hakikatnya suatu sistem yang dibuat untuk menanamkan karakter pada warga sekolah, pada pelaksanaannya harus melibatkan komponen – komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran, penanganan dan penilaian serta kegiatan ekstrakurikuler, sarana prasarana dan etos kerja yang dimiliki warga sekolah (Suyitno, 2012)

Karakter dibentuk melalui integral dengan nilai-nilai Pancasila, Pancasila menjadi nilai yang dominan dalam pembentukan karakter individu bangsa (Caraka, P. B., Hasan, S. U. N., & Hasan, 2015). Selaras dengan Amanah Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tersebut mengisyaratkan bahwa dengan pendidikan dapat membentuk insan Indonesia yang cerdas, berkepribadian serta berkarakter sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Caraka, P. B., Hasan, S. U. N., & Hasan, 2015).

Kemendikbud (2016) dalam gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan yang dilakukan dengan nama Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan cara pikir dalam memaksimalkan sekolah. Oleh karena itu, gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

### 4. Implikasi Kolaborasi Antara Konselor dan Orang tua

Orang tua juga membantu dalam pengumpulan data dan informasi, serta membantu kesuksesan layanan BK dengan monitoring di luar sekolah. Berbagai peranan di atas menjadi kontribusi penting dalam penyelenggaraan program BK di sekolah secara efektif dan efisien. Hal ini mengingat bahwa masing-masing pihak memiliki kebutuhan

tersendiri dalam peranannya sebagai stakeholder bimbingan dan konseling (Nugraha & Rahman, 2017).

Sebagai orangtua, tidak cukup hanya berdiri di luar pagar sekolah mengamati hanya dari jauh. Harus ada hubungan timbal balik yang aktif antara orang tua dan konselor maupun sekolah untuk menyukseskan dan menyelaraskan program pendidikan yang dikembangkan sekolah, termasuk pendidikan budi pekerti anak-anak kita.

Bentuk kolaborasi orangtua di sekolah (Nasional, 2014) yaitu: (1) Hadir dalam pertemuan dengan wali kelas pada hari pertama masuk sekolah; (2) Mengikuti pertemuan dengan wali kelas, minimal dua kali dalam satu semester; (3) Mengikuti kelas orangtua minimal dua kali dalam satu tahun; (4) Hadir sendiri pada setiap pembagian; (5) rapor; (6) Hadir sebagai narasumber kelas inspirasi; (7) Terlibat aktif dan hadir pada acara pentas kelas pada akhir tahun ajaran; (8) Terlibat aktif pada paguyuban orangtua di kelas anak.

Berbagai kolaborasi orangtua di sekolah tersebut dapat memberikan dukungan serta hal positif bagi perkembangan siswa di sekolah, dan alasan perlu adanya keterlibatan orangtua dalam kegiatan di sekolah (Nasional, 2014) yaitu: (1) Orangtua dapat lebih mengetahui dan ikut andil program sekolah; (2) orangtua mampu memahami dan peduli dengan kegiatan anak; (3) Orang tua mampu mengikuti dan memberikan pengetahuan untuk kesuksesan siswa; (4) Orangtua dapat mampu mencegah anak-anak terjerumus tindakan yang tidak bermoral; (5) orangtua memberikan tanggapan untuk sekolah; (6) orangtua mengetahui sejauh mana perkembangan anak.

Selain itu apabila menggunakan prinsip kolaborasi ada terwujudnya prinsip kemitraan keluarga dengan sekolah (Nasional, 2014). (1) Kesamaan kedudukan dan hak yang diperoleh; (2) Mewujudkan gotong royong tercipta kebersamaan; (3) Saling melengkapi dan memperkuat; (4) Saling asah, saling asih, dan saling asuh.

## SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan saat dituntut mampu berkolaborasi untuk mewujudkan pendidikan. Kolaborasi adalah kegiatan dimana terjadi kerjasama antara berbagai pihak dalam mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri. Terhusus untuk pendidikan karakter

yang merupakan jati diri bangsa, sehingga dengan adanya kolaborasi dengan berbagai *stakeholder* mampu mewujudkan pendidikan karkater. Karena pendidikan dikatakan berhasil bukan hanya dilakukan oleh satu pihak saja.

Orang tua yang menjadi sejatinya menjadi pendidikan utama juga harus ikut andil dalam mengetahui perkembangan siswa. Orang tua juga harus menjaga komunikasi dan membantu dalam memberikan informasi dan data agar tercapainya kesuksesan dalam guru BK memberikan layanan. Sehingga ada keterlibatan berbagai pihak khususnya orang tua dan guru BK dalam pengembangan karakter siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Barr, R., & Parrett, W. (2011). *The kids left behind: Catching up the underachieving children of poverty*.
- Bhakti, C. P. (2015). Bimbingan Dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling*, 1((2)), 93-106.
- Caraka, P. B., & Nindiya, E. S. (2015). Implementasi Permendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014 Dalam Pengembangan Layanan BK di Sekolah Menengah. *In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 55-61.
- Caraka, P. B., Hasan, S. U. N., & Hasan, U. N. (2015). Peran layanan bimbingan dan konseling komprehensif dalam pengembangan karakter cerdas anak sekolah dasar. *Jurnal Konseling Komprehensif*, 2(2), 204-212.
- Hidayat, D. R., & H. (2013). *Bimbingan Konseling: Kesehatan Mental Di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasional, B. K. D. K. B. (2014). menjadi O. T. H. J. B. (2014). *menjadi Orang Tua Hebat*. BKKBN.
- Nomor, P. tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. (2014). *111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah*.
- Nugraha, A., & Rahman, F. A. (2017). STRATEGI KOLABORASI ORANGTUA DENGAN KONSELOR DALAM MENGEMBANGKAN SUKSES STUDI SISWA. *JURNAL KONSELING GUSJIGANG*, 3(1).

- Putri, R. D. P., & Kurniawan, S. J. (2018). Implementasi Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip. *In Seminar Nasional Dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas*, 217–225.
- Putri, R. D. P., & Safitri, N. E. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Karakter KECE (Komunikatif, Empatik, Cinta Damai, Energik) di Sekolah Dasar Dalam Pemanfaatan Bonus Demografi. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FISIKA "MOTOGPE,"* 0(0).
- Qadafi, M. (2019). KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN ASPEK MORAL AGAMA ANAK USIA DINI (STUDI DI RA TIARA CHANDRA YOGYAKARTA). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 1.
- Savin-Baden, M., & Howell-Major, C. (2013). *QUALITATIVE RESEARCH: THE ESSENTIAL GUIDE TO THEORY AND PRACTICE* MAGGI SAVIN-BADEN AND CLAIRE HOWELL-MAJOR.
- Schmidt, J. J. (2008). *Counseling in schools: comprehensive programs of responsive services for all students* (Issue 1).
- Seuring, S., & Gold, S. (2012). Conducting content-analysis based literature reviews in supply chain management. *Emerald.Com*, 17(5), 544–555. <https://doi.org/10.1108/13598541211258609>
- Supriyanto, A. (2016). COLLABORATION COUNSELOR AND PARENT FOR DEVELOPING STUDENT SPIRITUAL COMPETENCY THROUGH COMPREHENSIVE GUIDANCE AND COUNSELING SERVICE. *In Jurnal Fokus Konseling* (Vol. 2, Issue 1).
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakte*, 1. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1307>
- Thomson, A. M., Perry, J. L., & Miller, T. K. (2009). Conceptualizing and measuring collaboration. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 19(1), 23–56. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum036>
- Winarno, S. (2009). *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi*. Buku Kompas.